

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 2 KAMPUNG BARU KABUPATEN MAJENE

MUHAMMAD IMAM HARTONO^{1*}, SITI AZISAH², SITTI AISYAH CHALIK³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding Email: imamhartono21@gmail.com

Abstract: Implementation of the Independent curriculum Management in SD Negeri 2 Kampung Baru Majene Regency

This study aims to describe the implementation of independent curriculum management at SD Negeri 2 Kampung Baru, Majene Regency with reference to the scope of management starting from planning, organizing, implementing, and evaluating the curriculum. This research uses qualitative research. Data collection techniques use interviews and observation. The research data was obtained from several sources, such as from headmaster, teachers and school committees. Data analysis techniques through data reduction, presentation and conclusion. The results showed that the implementation of independent curriculum management at SD Negeri 2 Kampung Baru was carried out through 4 stages, namely planning, organizing, implementing, and evaluating the curriculum. The results of the implementation of curriculum management carried out by the principal of SD Negeri 2 Kampung Baru, Majene Regency, used a grass roots approach and model or all activities focused from below, in this case the teacher as the central curriculum. The supporting factors for the implementation of the independent curriculum consist of: 1) the school is a driving school; b) adequate building facilities and human resources; 3) the good relationship between the principal and the teacher, while the inhibiting factors consist of: 1) the teacher still does not understand the independent curriculum; 2) IT facilities such as internet are still poor; and 3) there is still a lack of textbooks as a source of learning. The implications of this research are that it is hoped that teachers will improve their understanding and literacy regarding the independent curriculum and always try to improve their competence because they have a big role in the implementation of learning.

Keywords: Curriculum Implementation, Curriculum Management, Independent Curriculum.

Abstrak: Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dengan mengacu pada lingkup manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, seperti dari kepala sekolah, guru serta komite sekolah. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

implementasi manajemen kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru dilaksanakan melalui 4 tahapan yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Hasil implementasi manajemen kurikulum yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene menggunakan pendekatan dan model *grass roots approach* atau segala aktivitas menitikberatkan dari bawah, dalam hal ini guru sebagai central kurikulum. Adapun faktor pendukung implementasi kurikulum merdeka terdiri atas: 1) sekolah tersebut termasuk sekolah penggerak; b) fasilitas gedung dan SDM yang cukup memadai; 3) hubungan baik antara kepala sekolah dan guru, sedangkan faktor penghambat terdiri atas: 1) guru masih kurang memahami kurikulum merdeka; 2) fasilitas IT seperti internet masih buruk; dan 3) masih kurangnya buku paket sebagai salah satu sumber pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini diharapkan agar guru meningkatkan pemahaman dan literasi mengenai kurikulum merdeka dan selalu berupaya meningkatkan kompetensinya karena memiliki peran besar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Manajemen Kurikulum, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan merupakan proses pematangan hidup. Pendidikan tidak melulu soal pendidik dan tenaga pendidiknya, walaupun dalam pendidikan hal ini yang sering diutamakan. Selain pendidik, perangkat lain yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Peran kurikulum begitu penting dalam menciptakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mampu menjadi mampu, menjadi berdaya guna, menjadi jujur, menjadi benar serta berakal dan beriman dalam sebuah sistem negara (Mulyasana, 2011). Kurikulum menjadi perangkat penting yang bersifat umum untuk diketahui sehingga akan strategis dimanfaatkan oleh beberapa kepentingan atau konstelasi. Hal ini dapat membentuk konsepsi dan perilaku pedagogis peserta didik menjadi tidak seimbang.

Berubahnya program pendidikan jika dilihat secara keseluruhan, salah satunya adalah perubahan kurikulum. Kita sering membaca serta mendengar adagium “Ganti menteri pendidikan, ganti kurikulum”. Secara tidak langsung ini menandakan bahwa salah satu penentu keberhasilan pendidikan nasional kita adalah kurikulum. Perubahan-perubahan kurikulum di Indonesia ini dimulai sejak awal kemerdekaan atau pada masa orde lama, yaitu kurikulum tahun 1947 walaupun bersifat politis, kurikulum ini adalah arah perubahan pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter atau watak dan kesadaran bernegara serta bermasyarakat, kurikulum ini menggantikan sistem

pendidikan era kolonial Belanda. Setelah kurikulum 1947, selanjutnya kurikulum 1952 lalu berganti menjadi kurikulum tahun 1964, kurikulum ini merupakan kurikulum terakhir di masa pemerintahan presiden pertama Soekarno sehingga lahirlah kurikulum 1968. Kurikulum ini bisa dikatakan bersifat politis dikarenakan kurikulum ini lahir menggantikan kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai kurikulum produk orde lama. Kurikulum 1968 menekankan bahwa pendidikan di Indonesia harus membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati, sehat jasmani dan kuat (Alhamuddin, 2014).

Kurikulum berikutnya adalah kurikulum tahun 1975, kurikulum ini pada waktu itu diharapkan pendidikan di Indonesia mampu lebih efektif dan efisien, kurikulum ini hadir atau dilatarbelakangi dari konsep di bidang manajemen yakni MBO atau *Manajemen by Objective* (Surakhmad, 2009). Kurikulum 1975 berubah ke program pendidikan 1985 (penyempurnaan kurikulum 1975), kemudian kurikulum 1994, jatuhnya kursi pemerintahan Pak Soeharto di tahun 1998 juga diikuti lahirnya masa Reformasi, selanjutnya terbentuk kurikulum KBK namun belum sempat disahkan, hingga dirumuskannya kurikulum 2006 (KTSP), serta kurikulum 2013 sebelum kurikulum merdeka yang dipakai saat ini (Abong, 2015).

Pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berhubungan dengan kekuasaan dan perangkat lainnya menjadi konstelasi atau ajang pengaruh kekuasaan sehingga arah dan substansi kurikulum hanya ditentukan oleh keputusan-keputusan pemegang kekuasaan negara maupun subsistem non-negaranya, atau menurut aliran kepentingannya dalam bidang pendidikan. Akhirnya kajian atas kurikulum lambat laun akan menjadi jenuh serta kehilangan relevansi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan (Pora, 2007).

Semua orang menginginkan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu, karena tuntutan zaman yang semakin maju menjadikan perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin berkembang pesat. Masyarakat pun menjadi lebih cerdas dan kebutuhannya terhadap pendidikan yang lebih bermutu menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan kita sedang menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sehingga masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, semua masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, tetapi mutu pendidikan di Indonesia dianggap masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari rendahnya capaian SNP (Standar Nasional Pendidikan) di tiap-tiap daerah, artinya masih banyak sekolah yang mutunya perlu ditingkatkan di negara kita Indonesia (Kemenkumham, 2017).

Bencana non-alam yang menimpa berupa wabah penyakit COVID-19 telah membawa perubahan yang mendesak pada berbagai sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali lembaga pendidikan yang harus menerapkan aturan pemerintah

untuk melakukan inovasi pada teknik pembelajaran ketika adanya musibah atau pandemi global (Sumanti *et al.*, 2022). Kondisi pendidikan di Indonesia pada masa pandemi membutuhkan penyesuaian strategi untuk memerangi *learning loss*. Mulai tahun 2022 hingga 2024. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat terobosan baru terkait kurikulum dan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia. Terobosan ini berupa kebijakan program merdeka belajar serta memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan satuan pendidikan dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang dicanangkan pada tahun 2020 di masa pandemi Covid-19.

Hasil evaluasi yang dilakukan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat lebih maju empat sampai lima bulan belajar daripada yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh. Hasil ini tentunya tidak lepas dari manajemen sekolah yang menjalankan dan menerapkan kurikulum merdeka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berencana mengusulkan kebijakan pemulihan pembelajaran, salah satunya adalah program pendidikan kurikulum merdeka yang merupakan kelanjutan dari program pendidikan khusus di masa pandemi Covid-19 atau program kurikulum darurat. Di sini, Kurikulum Merdeka sebagai tambahan aksi, tetapi bagi satuan pendidikan yang tetap menerapkan Kurikulum 2013 juga tetap diizinkan (Pengelola Web Kemdikbud, 2022).

Berdasarkan observasi awal dari peneliti, SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene telah menerapkan kurikulum merdeka selama setahun lebih dan telah memasuki tahun kedua. Kurikulum merdeka diterapkan sejak awal pembelajaran tahun 2021 dengan memilih opsi yang pertama, yakni Jalur Mandiri Belajar. Tahap awal pelaksanaan Kurikulum merdeka pada satuan pendidikan diberikan 3 opsi jalur dalam menerapkan kurikulum merdeka di antaranya Jalur Mandiri Belajar, Jalur Mandiri Berubah, dan Jalur Mandiri Berbagi. SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene yang juga tergabung dalam salah satu sekolah penggerak menerapkan kurikulum merdeka dilaksanakan atas pertimbangan hasil rapat dari Kepala Sekolah, para guru, pengawas dan juga komite sekolah. Saat ini, di tahun kedua pelaksanaan kurikulum merdeka sudah ada 4 Kelas yang menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajarannya yaitu kelas I, II, IV dan V.

Sudah menjadi fenomena secara umum tentang masih adanya guru yang memandang kurikulum merdeka sebagai suatu kepentingan kelompok tertentu serta adanya pandangan yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka sama saja dengan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dirasa akan kembali membebani guru

karena harus mempelajari kembali format kurikulum yang baru ini. Hal ini seperti pada observasi dan wawancara awal dari peneliti kepada salah satu guru yang mengatakan bahwa “Kurikulum baru ini akan membebani guru karena harus mempelajari kembali bentuk dan format kurikulumnya, sebaiknya pemerintah dibanding merintis dan membuat kurikulum baru seharusnya hanya memperbaiki dan menambah fasilitas sekolah-sekolah yang masih kekurangan”. Di sisi lain, ada juga beberapa guru yang menyambut dengan positif dan semangat seperti wawancara yang kami lakukan pada guru lainnya yang beranggapan kebutuhan yang terus berubah pada semua sektor termasuk pendidikan, maka perubahan kurikulum itu menjadi tanda bahwa kebutuhan dan tujuan pendidikan kita mengalami perubahan, positif dan negatifnya perubahan tersebut tergantung dari cara kita menanggapi.

Perbedaan pandangan antara guru tersebut akan berakibat pada proses implementasi kurikulum merdeka yang kurang efektif karena adanya kekeliruan serta perbedaan dalam menerima adanya perubahan tersebut. Dari serangkaian uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi manajemen kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengkaji fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena-fenomena yang ada yang selanjutnya akan dituangkan dalam tulisan yang sifatnya naratif. Sifatnya deskriptif karena data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan menekan pada angka (Anggito & Setiawan, 2018). Adapun lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene. Sumber data atau informan dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru dan komite SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan

model dari fungsi manajemen yang terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan manajemen kurikulum, pengorganisasian manajemen kurikulum, pelaksanaan manajemen kurikulum, dan evaluasi manajemen kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene

Perencanaan dilakukan berdasarkan arahan serta hasil pelatihan dari kemendikbudristek dan dinas setempat, seperti capaian pembelajaran yang diinginkan oleh pemerintah disesuaikan dengan tujuan sekolah, ditambah dengan hasil dari analisis dan evaluasi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum. Perencanaan kurikulum di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene melibatkan beberapa *stakeholder*, seperti komite sekolah, guru-guru, orang tua, dinas pendidikan, tokoh masyarakat dan para pemerhati pendidikan. Dengan demikian, ada forum atau rapat yang dilakukan pihak sekolah dan komite sekolah yang membahas persoalan persiapan pembelajaran, selain dari perencanaan pembelajaran yang menjadi tahap awal dalam pengembangan kurikulum, perencanaan juga dibuat berdasarkan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor. Beberapa hal yang disebutkan di atas sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Setiap tahun kami melakukan analisis dan evaluasi serta mensupervisi guru atau tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut menjadi acuan buat kami dalam mengembangkan kurikulum, bentuk pengembangannya sendiri berdasarkan capaian pembelajaran (CP) dari kementerian pendidikan yang menjadi acuan kami dalam melakukan perencanaan pengembangan kurikulum, jadi bentuk pengembangannya itu lebih kepada bagaimana memberikan pembelajaran secara efektif. Jadi selaku kepala sekolah saya melihat apakah capaian pembelajaran sesuai dengan tujuan, serta kesesuaiannya dengan materi atau tidak, serta bagaimana memperlakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran” (Wawancara, 2023).

Hasil rapat dari guru dan masyarakat ini salah satunya adalah pembelajaran muatan lokal (mulok) yang berubah, dimana muatan lokal ini mengajarkan tentang baca tulis al-Qur’an (BTQ) dan pembelajaran mulok ini sangat didukung oleh para orang tua peserta didik, Hal ini disampaikan oleh salah satu guru yang berperan sebagai Wali Kelas di SD Negeri 2 Majene mengatakan bahwa:

“Dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran, kami guru ikut dilibatkan, mengingat bahwa di sekolah ini dibentuk guru komite yang bertugas sebagai koordinator masing-masing guru mata pelajaran, guru komite adalah guru yang menjadi perwakilan mengikuti pelatihan, setiap guru yang ada baik itu guru komite maupun guru yang lain ikut andil dalam rapat tiap tahunnya serta berhak memberikan pandangan serta aspirasinya, salah

satunya ialah menjadikan BTQ sebagai mata pelajaran Muatan Lokal” (Wawancara, 2023).

Pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran tidak lepas dari peran serta Kerjasama antara kepala sekolah dengan guru serta civitas akademik yang ada. Hal tersebut dikemukakan oleh kepala sekolah yang mengatakan:

“Kami melibatkan guru dalam kelompok kerja guru (KKG) berdasarkan gugus atau kecamatan yang akan mendiskusikan bersama capaian pembelajaran yang diedarkan kemendikbud, lalu kemudian hasil dari rembukan kelompok kerja guru tersebut akan dilaporkan dan ditinjau kembali oleh kepala sekolah tentang kesesuaian capaian pembelajaran dengan profil pelajar pancasila” (Wawancara, 2023).

Senada dengan hal tersebut, guru lain yang memberikan tanggapan tentang peran tenaga pendidik pada proses perencanaan pembelajaran sebagai guru PJOK yang diwawancarai mengatakan bahwa:

“Sebelum kami melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu kami bersama-sama dalam kelompok kerja guru melakukan diskusi serta merumuskan bersama tentang apa langkah dan bagaimana bahan ajar yang akan diterapkan dalam memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah” (Wawancara, 2023)

Dengan adanya peran guru secara aktif bersama-sama dalam merumuskan langkah serta program yang akan diterapkan dalam mendukung capaian pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah, dapat memudahkan guru dalam menentukan bahan ajar serta memberikan pembelajaran dalam proses belajar di kelas. Peran tenaga pendidik menjadi hal yang paling *urgent* dalam perumusan suatu kebijakan, mengingat peran dan tanggung jawab guru sebagai pelopor utama dalam proses pembelajaran.

Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dari tiga cara yang menjadi acuan dari Kemendikbud, yaitu menempatkan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila setiap hari, menempatkan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di hari tertentu, dan menempatkan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara blok. SD Negeri 2 Majene memilih untuk menempatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di hari tertentu agar di hari senin-jumat bisa fokus terhadap materi atau pelajaran intrakurikuler. Peran guru dalam penguatan profil pancasila dalam penerapan kurikulum merdeka berdasarkan tema yang ditentukan di sekolah. Pembuatan sebuah proyek sebagai bahan ajar yang telah disepakati membutuhkan pendampingan guru dalam pelaksanaannya. Keenam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek untuk tingkat sekolah dasar, yaitu Gaya hidup berkelanjutan, Kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan

Teknologi, dan Kewirausahaan. Pada tahun 2023 ini, SD Negeri 2 Majene memilih dua tema proyek yaitu tema Kewirausahaan di kelas I dan II serta tema gaya hidup berkelanjutan untuk kelas IV dan V. Pemilihan tema disesuaikan dengan potensi lingkungan serta kebutuhan peserta didik yang akan datang. pemilihan tema diharapkan mampu memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada di sekitarnya serta mengaplikasikan potensi dirinya untuk dapat memberikan dampak yang baik pada diri dan lingkungannya.

Perencanaan yang dilakukan di SD Negeri 2 Majene ini berpusat pada guru, semua keluhan dan masukan akan disampaikan pada saat rapat di awal tahun pembelajaran, hal ini sesuai dengan model perencanaan *grass roots approach* atau model yang dikenal dengan istilah *Discipline model* yakni perencanaan yang menitikberatkan pada guru-guru (Hamalik, 2010). Mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis yang tentunya dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Handler (2010) bahwa, "*Teacher as curriculum leader*", beliau mengungkapkan dan menjelaskan bahwa sejak dari dulu guru adalah sentral dalam perencanaan sebuah kurikulum.

Pengorganisasian Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene

Bentuk pengorganisasian kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene menyesuaikan dan mengikuti arahan dari dinas dan kementerian. Tidak seperti sekolah swasta yang lebih leluasa dalam mengorganisasikan kurikulum, sebagaimana KOSP yang diedarkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan yang telah berjalan. Pengorganisasian kurikulum di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dimulai atau dilakukan ke dalam beberapa tahap, dimulai dari tahap penyusunan jadwal mata pelajaran, penyusunan kalender pendidikan, pembagian tugas guru, hingga pengelompokan peserta didik (pembagian kelas). Selain itu, pembelajaran atau muatan kurikulum itu sendiri dibagi menjadi tiga kelompok yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan:

"Sesuai KOSP dari Kementerian dan pelatihan yang saya dapatkan dari kabupaten, jadi ada tiga muatan kurikulum yang kami terapkan di sekolah mulai dari pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler" (Wawancara, 2023).

Sependapat dengan hal tersebut, komite sekolah sebagai perwakilan orang tua peserta didik memberikan tanggapan dalam wawancara yang kami lakukan dengan yang bersangkutan:

"Dengan bertambahnya pembelajaran kokurikuler akan menambah kreativitas dan kemampuan tambahan untuk peserta didik, bukan hanya kemampuan kecerdasan akademik saja" (Wawancara, 2023)

SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene mengikuti perubahan model pelajaran dari Tematik ke Mata Pelajaran sejak tahun 2021 atau sejak diberlakukan dan diterapkannya kurikulum merdeka. Untuk Pengelompokan peserta didik (kelas) yang dilakukan SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dibuat berdasarkan usia dari peserta didik, kelompok usia 7 tahun dan kelompok usia yang masih 6 tahun dibedakan kelasnya. Pengelompokan peserta didik berdasarkan usia ini ternyata mengikuti kaidah dari pemerintah juga dimana semakin matang umur seseorang semakin matang cara berpikirnya. Maka dari itu, peserta didik yang umurnya sama disamakan kelasnya agar seimbang.

Segala persiapan dan usaha dalam membuat jadwal mata pelajaran, kalender pendidikan, dan pengelompokan kelas dilakukan dan dirembuk bersama dengan semua pendidik dan pegawai tata usaha. Strategi dan persiapan yang dilakukan SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene sebelum pelaksanaan pembelajaran kurikulum yang baru, sekolah mengadakan pelatihan kepada guru agar memperkuat pemahaman para guru di SD Negeri 2 Majene terutama mengenai ATP dan bahan ajarnya. Adapun kesiapan para guru sebelum pelaksanaan pembelajaran, sekolah meninjau bersama ATP (Silabus) dan Modul Ajar (RPP) para guru dengan membentuk sebuah kelompok atau tim. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan para guru dalam menyusun dan memahami CP, ATP dan Modul ajar yang dibuat, pembuatan ATP dan Modul Ajar oleh guru atau tenaga pendidik secara berkelompok. Hal tersebut memudahkan tugas dan beban bagi guru dalam penyusunan format baru dari kementerian untuk terwujudnya merdeka belajar bagi para pendidik.

Pengorganisasian yang dilakukan oleh SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene yang mengikuti arahan pemerintah dengan melakukan penyusunan jadwal mata pelajaran, pembuatan kalender pendidikan, pembagian tugas guru dan pembagian kelompok peserta didik sudah sesuai dengan unsur-unsur dalam organisasi kurikulum yaitu terkonsep, tergeneralisasi atau menyimpulkan suatu analisis. Mengorganisir artinya membuat tujuan yang jelas serta objektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Arifin, 2012). Dari beberapa poin terkait unsur-unsur dalam organisasi kurikulum, dapat dikatakan bahwa SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene sudah dilakukan sebagaimana yang diinginkan.

Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene

Pelaksanaan manajemen kurikulum pada umumnya dilakukan di setiap sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulumnya direalisasikan dalam proses belajar mengajar. Menurut Hidayati, *et al.* (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen kurikulum dibagi ke dalam dua tingkatan, yaitu pelaksanaan tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung

jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, sedangkan pada tingkat kelas tugas guru diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene untuk tingkat kelas guru melakukan assesmen awal terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan tiap peserta didik khususnya untuk kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka yaitu kelas I, II, IV dan V, walaupun dalam pelaksanaannya baru kelas I dan IV yang menerapkan full kurikulum merdeka. Dengan melakukan asesmen terlebih dahulu kepada peserta didik, akan memberikan hasil yang efektif sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Asesmen awal yang diberikan oleh guru terdiri dari 2 yaitu asesmen Kognitif dan asesmen Non-Kognitif, jadi guru sudah punya pedoman dalam melakukan asesmen awal kepada peserta didik. Hasil dari pada assesmen ini akan dilaporkan kepada kepala sekolah untuk dibuatkan laporan nantinya. Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan pembelajaran, hal pertama yang kami lakukan adalah melakukan assesmen awal terutama untuk kelas I dan IV, ini sebagai langkah pertama untuk mengetahui kemampuan masing-masing dari peserta didik, sehingga kami dapat memperoleh gambaran tentang kebutuhan peserta didik” (Wawancara, 2023).

Senada dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah, salah seorang guru PAI (Pendidikan Agama Islam) mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan kurikulum ada sedikit perbedaan dan tugas tambahan dari kurikulum sebelumnya, misalnya ada assesmen diagnostik awal untuk peserta didik yang bertujuan agar mengetahui tingkat kemampuan peserta didik” (Wawancara, 2023).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dilaksanakan sehari dalam sepekan yakni setiap hari Sabtu. Tema yang diajarkan atau diusung untuk Proyek Penguatan tahun ajaran 2022/2023 adalah Tema Kewirausahaan dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Tema tersebut diambil dengan melihat potensi daerah yang ada yang diharapkan mampu memberikan wawasan kepada peserta didik tentang lingkungan dan juga potensi dirinya. Dalam rangka pengimplementasian proyek penguatan profil Pancasila ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan yakni dengan membuat buku panduan sebagai pedoman dalam mengajarkan peserta didik. Pembuatan buku ini bukan perseorangan, tetapi ada tim yang dibentuk yang terdiri dari beberapa guru dalam menjalankan atau mengajarkan proyek penguatan profil pelajar pancasila kepada peserta didik, adanya buku panduan tersebut menjadi landasan guru dalam melaksanakan proyek penguatan profil belajar Pancasila. Buku tersebut memudahkan guru dan peserta didik juga dalam memahami bahan ajar yang

diberikan, buku panduan yang dibuat tersebut menjadi acuan dan pedoman dalam menentukan langkah yang diterapkan, dengan mengacu pada buku pedoman tersebut, maka kemudian akan menghasilkan sebuah hasil karya dari masing-masing dari peserta didik berdasarkan dengan potensi lingkungan yang ada, dan ditampilkan pada pameran yang diadakan akhir tahun sebagai hasil karya ataupun hasil proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan.

Evaluasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene

Evaluasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Majene sementara ini dilakukan atau dilaksanakan oleh kepala sekolah, belum ada evaluasi resmi dari kementerian atau pusat dalam hal ini kepada SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene. Hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah di antaranya adalah memberikan refleksi tiap tahun kepada guru untuk mengetahui kegiatan apa saja yang guru-guru telah lakukan selama setahun, kendala apa yang guru-guru hadapi, dan agar mengetahui tingkat kemampuan para guru terhadap kurikulum merdeka ini, selain kegiatan refleksi tahunan yang sekolah adakan, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Setiap akhir tahun diadakan refleksi jadi dari situ dilihat apa yang kurang dan apa yang harus dipertahankan selama setahun pembelajaran, dibuatkan semacam forum dengan judul Refleksi Kurikulum Merdeka, jadi kami mengundang juga sumber dari luar yang lebih fasih kadang dari dinas pendidikan kabupaten ataupun para pemerhati pendidikan dari luar, semua keluhan oleh guru ditampung lalu nantinya disampaikan kepada Narasumber” (Wawancara, 2023).

Selain refleksi kurikulum merdeka tiap tahunnya kepala sekolah juga mengupayakan mengadakan kegiatan-kegiatan lain, seperti kegiatan yang terlaksana kemarin yang bernama IHT (*In House Training*) yang diikuti oleh semua tenaga pendidik atau guru SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dengan durasi hari kegiatan selama sepekan atau seminggu hari kerja.

Kegiatan IHT atau *in house training* bertujuan agar para *stakeholder* seperti guru dan tenaga kependidikan menerima materi dan training dari kepala sekolah dengan harapan mampu meningkatkan kompetensi, kedisiplinan, kinerja, dan sekaligus mengevaluasi serta menyusun perangkat pembelajaran secara bersama-sama. Selain dari kepala sekolah, narasumber dari luar baik dari pihak dinas pendidikan Kabupaten Majene atau para pemerhati pendidikan lainnya kerap dihadirkan pada forum ini guna memberikan tambahan ilmu bagi kepala sekolah dan para guru terhadap kurikulum merdeka ini. SD Negeri 2 Majene sudah melaksanakan sebanyak dua kali forum yang dinamakan Refleksi Kurikulum Merdeka. Hal ini seperti hasil wawancara dengan salah seorang orang tua peserta didik dalam hal ini sebagai komite sekolah yang menyatakan:

“Sangat bagus dengan adanya refleksi kurikulum dan IHT yang dilakukan oleh kepala sekolah, melihat dan mengingat perlunya para guru untuk dibimbing, diarahkan dan ditinjau kembali pelaksanaan pembelajarannya di kelas baik itu menyangkut kekurangan atau apa yang harus dipertahankan oleh guru” (Wawancara, 2023).

Untuk evaluasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene belum terlaksana dikarenakan belum mencapai satu tahun pelaksanaannya di sekolah (sampai penelitian ini dilakukan). Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah sudah memenuhi peranan evaluasi dalam manajemen kurikulum yaitu evaluasi sebagai nilai. Konsep utama dalam evaluasi adalah nilai, hasil dari evaluasi berisi nilai yang digunakan untuk tindakan selanjutnya. Berikutnya evaluasi sebagai penentuan keputusan, penentuan dan pengambilan keputusan dalam pendidikan atau kurikulum selalu mempertimbangkan guru, murid, kepala sekolah, orang tua, dan sebagainya, dan yang terakhir evaluasi sebagai konsensus nilai. Dalam berbagai situasi pendidikan dan kegiatan pelaksanaan evaluasi kurikulum, sejumlah nilai atau poin dibawakan oleh orang yang terlibat dalam kegiatan penilaian entah itu dari eksternal maupun internal (Wardan & Rahayu, 2021).

Evaluasi kurikulum memberikan cara penilaian secara luar terhadap siswa, baik itu dari pihak luar maupun dalam adalah salah satu bentuk evaluasi. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif yang biasanya menjadi acuan utama dalam penilaian, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Implementasi Kurikulum Merdeka yang sarat akan karakter, harus disertai dengan penilaian secara utuh, dan terus menerus, serta berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan (Firdaus *et al.*, 2022). Hal ini bisa dijadikan rujukan ke depannya untuk SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dalam melakukan evaluasi dan tinjauan pasca pelaksanaan manajemen kurikulum.

PENUTUP

Manajemen kurikulum merdeka yang dilakukan di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene melalui beberapa tahapan. Tahap perencanaan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan program yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka, penetapan dan ketentuan mata pelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta penentuan tema dan judul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Tahap pengorganisasian kurikulum merdeka dilakukan dengan mengikuti arahan dari pemerintah dengan melakukan penyusunan jadwal mata pelajaran, pembuatan kalender pendidikan, pembagian tugas tenaga pendidik/guru, dan pembagian atau pengelompokan peserta didik. Tahap pelaksanaan kurikulum merdeka berbeda seperti tahun-tahun sebelumnya karena

guru terlebih dahulu melakukan assesmen awal kepada peserta didik agar mengetahui tingkat kemampuan dari masing-masing peserta didiknya. Pelaksanaan pembelajaran mengurangi muatan materi dan hanya mengambil yang esensial saja. Selain itu, pengaplikasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga direalisasikan dengan mengambil *full* di hari sabtu dengan mengambil 2 tema yang berbeda berdasarkan fasenya. Tahap evaluasi kurikulum merdeka dilakukan secara berjalan oleh kepala sekolah karena melihat bahwasanya belum ada Evaluasi kurikulum yang secara resmi dilakukan oleh pemerintah pusat untuk kurikulum merdeka itu sendiri. Evaluasi di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene dilaksanakan dengan melakukan Rapat Evaluasi di akhir tahun dan melakukan IHT (*In House Training*) untuk tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abong, R. (2015). Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia. *At-Turats*, 9(2), 37–47. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.314>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58. <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/60>
- Anggito, A. A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I). Sukabumi: Jejak.
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handler, B. (2010). Teacher as Curriculum Leader: A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners. *International Journal of Teacher Leadership*, 3(3), 32–42.
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Semeste Aksara.
- Kemenkumham. (2017). *Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis dan Evaluasi Hukum mengenai: Sistem Pendidikan Nasional*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pengelola Web Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Prototipe Utamakan Pembelajaran Berbasis Proyek*. SIARAN PERS Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor: 818/Sipres/A6/XII/2021.
- Pora, Y. (2007). *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Muhammad Imam Hartono, Siti Azisah, Sitti Aisyah Chalik

Sumanti, S. T., Ayyun, K. Q., Indriyani, R., Giva Rizki, C., & Juwita, M. (2022). Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 dengan Menerapkan Protokol Kesehatan di Desa Bangun Rejo. *Hearty*, 10(1), 23–31. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i1.5239>

Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Wardan, K., & Rahayu, A. P. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.